

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menarche atau disebut dengan awal pertama menstruasi pada remaja putri ditandai dengan keluarnya darah dari alat reproduksi wanita. Perlu adanya kesiapan mental untuk menghadapi *menarche* pertama karena bagi masyarakat pendidikan kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat tabu untuk dibicarakan, hal tersebut perlu diluruskan agar tidak terjadi kesalahfahaman mengenai *menarche* (Simon & Hutomo, 2021). Pada saat ini terjadinya fenomena *menarche* yang terlalu dini sehingga dapat mempengaruhi kesiapan mental dalam menghadapi *menarche*. Siswi yang tidak mengetahui atau tidak mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi akan mengalami trauma tersendiri dan sulit menerima *menarche*. Sejatinya wanita akan mengalami masa menstruasi namun bagaimana bisa menerima tergantung pada dirinya sendiri. Masalah reproduksi selain berdampak pada mental tetapi secara fisik juga mempengaruhi, remaja akan mengalami rasa cemas, bingung bahkan merasa kotor pada saat awal menstruasi atau *menarche*. Remaja yang kurang siap dengan keadaan *menarche* akan berpengaruh terhadap *personal hygiene* (Sari & Effendy, 2019).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada beberapa Negara remaja putri dengan rentan umur 10 – 14 tahun memiliki permasalahan terhadap alat reproduksi. Namun pada data *survey statistic* Indonesia dari 43,3 juta jiwa remaja putri memiliki *hygiene* yang sangat buruk dan beresiko kurang bisa menjaga kebersihan alat reproduksi saat mengalami menstruasi menurut Data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BKKBN). Selain itu fenomena *menarche* usia dini juga meningkat pada Negara maju. Menurut *World Health Organizatioan* (WHO,2019) prevalensi *menarche* remaja setiap Negara berbeda-beda di Negara Kanada yang mengalami *early menarche*

14,6%, China sebesar 10% dari seluruh total anak yang mengalami *early menarche*, sedangkan untuk Indoensia sendiri mengalami peningkatan percepatan usia *menarche* sebesar 0,145 per tahun. Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* mengatakan bahwa remaja yang mengalami *menarche* pada saat usia 10-19 tahun dengan rata-rata usia *menarche* 13 tahun belum memiliki kesiapan secara mental yang matang. (Septiana Dewi et al., 2022) Secara nasional rata-rata *menarche* pada remaja Indoensia pada saat usia 9 tahun sedangkan seharusnya *menarche* terjadi pada saat 13-14 tahun hanya terjadi 37,7%. Hasil Riskesda Jawa Timur rata-rata usia *menarche* sebesar 36,5% pada usia 13 – 14 tahun, sebesar 2,3% pada usia 9 – 10 tahun dan 0,1% pada usia 6 – 8 tahun (Bloom & Reenen, 2023).

Di Indonesia usia *menarche* terjadi pada anak Sekolah Dasar kelas 4 dan 5, menurut hasil penelitian (Ambaul Latifah, 1Suesti, 2023) di SD Muhammadiyah Karangturi Banguntapan Bantul mengatakan bahwa siswi kelas 4 dan 5 banyak diantara mereka yang belum mengalami *menarche* mengindikasikan ketidakpahaman tentang tindakan yang harus diambil saat *menarche*, serta rasa takut terhadap pengalaman tersebut. Informasi yang diterima dari sekolah dan keluarga masih kurang, dan ada banyak informasi yang bertentangan. Hal tersebut membuat pemahaman tentang *menarche* dan menstruasi yang tidak optimal, menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dan kebingungan dalam menghadapinya. Kurangnya informasi ini menyebabkan rasa takut dan kecemasan, serta ketidakpahaman tentang langkah-langkah yang harus diambil selama *menarche*

Persiapan pengetahuan dalam menghadapi *menarche* pada kelas 4 dan 5 diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut tentang efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan siswi,

sehingga dapat membekali mereka dengan informasi yang diperlukan untuk menghadapi perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa pubertas.

Anak yang mengalami *menarche* dibawah usia 13 tahun memiliki potensi depresi lebih besar dibandingkan dengan anak yang mengalami *menarche* pada usia 12 tahun. Namun pada data Dinas Kesehatan Jawa Timur mengatakan bahwasanya anak usia SD akan mendapatkan program yang bernama ARU (anak usia sekolah, remaja dan usia lanjut) angka tertinggi pada anak usia SD untuk target pencapaiannya kurang maksimal. (Kemenkes RI, 2020) Pada saat anak mengalami depresi atau kesiapan mental yang kurang akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik, psikis dan lebih cenderung adanya penurunan prestasi belajar menurun. Selain itu *menarche* yang terlalu dini akan berdampak pada kesehatan fisik yaitu bisa terjadi kanker serviks, kanker payudara bahkan percepatan terjadinya menopause. (Jl & No, 2022)

Menarche bisa datang kapan saja dan tidak bisa diprediksi secara tepat kapan waktu yang pas untuk datang. Kesiapan dalam menghadapi *menarche* harus dari segi psikologis mauapaun secara fisik. Siswi yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi akan merasa kebingungan ketika terjadi *menarche*. Factor yang mempengaruhi siswi untuk siap *menarche* adalah komunikasi dengan orang tua mengenai kesehatan reproduksi namun pada kenyataannya orang tua kurang memperhatikan terhadap kesehatan reproduksi. Remaja enggan menceritakan kepada orang tua sehingga bisa berdampak pada manajemen kebersihan menstruasi. Kebersihan organ intim pada saat menstruasi perlu adanya dilakukan yang intensif karena organ intim ketika menstruasi akan lebih rentan terjangkit virus maupun kuman yang berakibat fatal pada penyakit kelamin. Banyak remaja yang mengeluhkan rasa gatal dan sakit ketika saat mestruasi. Selain itu remaja yang belum siap secara fisiologi

akan merasa takut, gelisah, bahkan merasa terancam karena *menarche* bukanlah hal yang wajar. (Meizela, 2020)

Selain pendidikan kesiapan dalam menghadapi *menarche* perlu adanya pengetahuan mengenai manajemen kebersihan pada saat menstruasi, seringkali ditemukan perempuan enggan mengganti pembalut secara berkala dengan alasan-alasan tertentu seperti malas, merasa jijik dan lain sebagainya. Hal ini bisa membuat organ reproduksi mudah untuk ditumbuhi jamur dan bakteri sehingga organ intim merasa gatal dan tidak nyaman. Selain pembalut yang seharusnya diganti secara berkala ada beberapa factor pendukung lainnya yakni kamar mandi yang nyaman, bersih serta privasi yang terjaga, adanya sabun dan air yang bersih guna membersihkan organ intim pada saat menstruasi. Adanya tempat pembuangan pembalut yang privasi dan tertutup juga menjadi factor untuk pendukung seseorang melakukan kebersihan yang baik dan benar. (Issue et al., 2023)

Pendidikan kesehatan sangat penting untuk diberikan bukan hanya dari tenaga kesehatan saja namun pada pendidikan dasar sekolah juga perlu adanya diberikan mengenai pendidikan kesehatan. Bangku sekolah dasar merupakan pendidikan pertama bagi anak untuk dapat dilatih secara mandiri. Dalam pembelajaran anak dapat diberikan bimbingan, pengajaran serta dilatih untuk berkembang sesuai potensi dan bakat yang ada pada dirinya. Pada pendidikan sekolah dasar anak lebih mudah untuk diberikan edukasi kesehatan sejak dini dimana pendidikan sekolah dasar juga merupakan batu loncatan atau masa peralihan dari anak-anak menuju remaja. Kementerian Kesehatan memberikan program terbaru dalam pencegahan stunting dengan 8000 hari pertama kehidupan diawali dari masa remaja. Hal tersebut tidak hanya mencegah penyakit stunting saja namun juga persiapan remaja dalam kesehatan reproduksi. *Menarche* pada

saat sekolah dasar sangat membutuhkan pendidikan kesehatan reproduksi. (Maisyaroh et al., 2023)

Pemilihan media promosi kesehatan harus dilakukan dan disesuaikan dengan usia serta kondisi *audience*. Dalam hal promosi kesehatan metode edukasi sangatlah berperan penting dalam penunjang keberhasilan sebuah edukasi kesehatan. Selain itu pemilihan media yang sesuai bisa meningkatkan pengetahuan dan mempermudah *audience* dalam menerima materi. Ada berbagai macam media promosi kesehatan menurut (Notoatmjo, 2018) yaitu permainan edukatif, *role play*, penyuluhan, demonstrasi, *brain storming*, *talk show*. (Siswi et al., 2019) Selain itu pemilihan metode yang menarik juga menjadi alasan *audience* untuk mau menerima informasi yang disampaikan. *Snowball* merupakan metode pembelajaran dalam bentuk permainan. Dalam metode *snowball* efektif memberikan dampak aktif *audience* untuk memecahkan sebuah masalah atau persoalan selain itu metode tersebut tidak hanya menggunakan pikiran tetapi butuh konsentrasi dan pemahaman yang tinggi. Analisis serta imajinatif mendalam perlu dilakukan pada saat metode *snowball* sehingga bisa menggali potensi yang ada setiap *audience*. (Septiana Dewi et al., 2022)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 11 November 2023 di SDN Kedungmaling Sooko Kabupaten Mojokerto peneliti menemukan 6 dari 14 siswi yang memiliki pengetahuan mengenai *menarche*. Siswi hanya mengetahui mengenai *menarche* namun tidak dengan penjabaran serta bagaimana cara menghadapi atau cara menyikapi *menarche* hanya 6 siswi yang mengetahui apa itu *menarche*. Seluruh sampel mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang *menarche* serta pendidikan kesehatan reproduksi. Media *snowball* juga belum pernah dipraktikkan dalam memberikan pendidikan kesehatan di SDN Kedungmaling Sooko Kabupaten Mojokerto. Hasil observasi peneliti menemukan bahwa adanya toilet yang

berfungsi sejumlah 5 siswi sedangkan total keseluruhan jumlah siswa siswi berkisar 160. Hal tersebut juga bisa mempengaruhi dalam manajemen kebersihan menstruasi siswi, berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjut di SDN Kedungmaling Sooko Kabupaten Mojokerto.

Siswi yang duduk di bangku Sekolah Dasar lebih tertarik dalam pembelajaran kesehatan dengan menggunakan metode permainan yang interaktif sehingga tidak monoton dan dirasa membosankan. Media permainan *snowball* melibatkan semua panca indra untuk bergerak dan konsentrasi, hal ini siswi menjadi lebih tertarik dan mengajak untuk ikut berpartisipasi dalam permainan edukatif. Selain mendapatkan pengajaran juga mendapatkan kesenangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah apakah efektivitas media permainan *snowball* terhadap pengetahuan dan sikap *menarche* pada siswi kelas 4 dan 5 di SDN Kedungmaling Sooko Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media permainan *snowball* terhadap pengetahuan dan sikap *menarche* pada siswi kelas 4 dan 5 di SDN Kedungmaling Sooko Kabupaten Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang *menarche* pada siswi kelas 4 dan 5 sebelum diberikan permainan *snowball* di SDN Kedungmaling Sooko Kabupaten Mojokerto

- b. Mengidentifikasi sikap tentang menarce pada siswi kelas 4 dan 5 sebelum diberikan permainan *snowball* di SDN Kedungmaling Sooko Kabupaten Mojokerto
- c. Mengidentifikasi pengetahuan menarce pada siswi kelas 4 dan 5 sesudah diberikan permainan *snowball* di SDN Kedungmaling Sooko Kabupaten Mojokerto
- d. Mengidentifikasi sikap menarce pada siswi kelas 4 dan 5 sesudah diberikan permainan *snowball* di SDN Kedungmaling Sooko Kabupaten Mojokerto
- e. Menganalisis efektivitas permainan *snowball* terhadap pengetahuan *menarce* pada siswi kelas 4 dan 5 di SDN Kedungmaling Sooko Kabupaten Mojokerto
- f. Menganalisis efektivitas permainan *snowball* terhadap sikap *menarce* pada siswi kelas 4 dan 5 di SDN Kedungmaling Sooko Kabupaten Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi institusi

Sebagai bahan referensi dalam daftar pustaka perpustakaan pada suatu intstitusi serta sebagai bahan ajar tambahan terkait pendidikan kesehatan reproduksi melalui permainan *snowball* terkait pengetahuan dan sikap siswi dalam menghadapi *menarce* atau menstruasi pertama.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi SDN Kedungmaling Sooko Kabupaten Mojokerto

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan serta pendidikan kesehatan melalui upaya pencegahan penyakit dengan berbasis permainan *snowball*.

b. Bagi siswi SDN Kedungmaling Sooko Kabupaten Mojokerto

Siswi mendapatkan pengetahuan dan sikap dalam menghadapi *menarche* serta cara manajemen kebersihan yang baik dan benar.